

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) Paru sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pada tahun 1993, WHO menyatakan Tuberkulosis (TBC) merupakan kedaruratan global bagi kemanusiaan. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan bahwa TBC adalah infeksi penyebab kematian nomor satu di Indonesia dalam kategori penyakit menular. Namun, jika dilihat dari penyebab kematian umum, TBC menempati posisi ke-3 setelah penyakit jantung dan penyakit pernapasan akut di semua kalangan usia. Penderita TBC 75% adalah usia produktif yaitu (15-50 tahun) yang berdampak pada sumber daya manusia, sehingga bisa mengganggu perekonomian keluarga, masyarakat dan negara. (Depkes RI, 2006)

WHO menargetkan angka capaian penemuan kasus baru TBC (Case Detection Rate/CDR) sebesar 70%, akan tetapi dari angka penemuan kasus baru BTA positif (Case Detection Rate/CDR), Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan penderita tuberculosis. Jumlah penemuan kasus baru BTA (+) sebanyak 26.152 kasus (CNR = 67/100.000 penduduk) dan jumlah penemuan kasus TBC sebanyak 54.811 kasus (CNR = 139/100.000 penduduk atau CDR 46%), target CNR (Case Notification Rate) semua kasus yang ditetapkan oleh Kemenkes RI tahun 2017 sebesar 185/100.000 penduduk dan CDR = 51% . Hal ini menunjukkan bahwa penemuan kasus TBC Paru masih

di bawah target dan merupakan masalah dalam program pengendalian TBC Paru di Propinsi Jawa Timur. (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2016)

Faktor-faktor penyebab rendahnya jumlah suspek yang diperiksa adalah sebagai berikut: (1) Penjaringan suspek TBC hanya dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan (*Passive Case Finding, PCF*); (2) Tidak terdapat *Active Case Finding (ACF)* atau penjaringan kasus oleh masyarakat; (3) Penjaringan kasus secara aktif hanya melalui *Contact Survey* terhadap anggota keluarga dan tetangga yang dicurigai TBC. Seharusnya ACF dapat ditingkatkan dengan keikutsertaan satgas TB, tokoh masyarakat dan pegawai kesra dalam deteksi dini TBC. satgas TB, tokoh masyarakat dan pegawai kesra merupakan sasaran yang tepat karena keberadaannya di dalam masyarakat sehingga satgas TB, tokoh masyarakat dan pegawai kesra akan lebih mengenal dan mengetahui keadaan sekitarnya. Deteksi dini oleh satgas TB dianggap lebih baik karena konsisten dengan salah satu elemen strategi baru WHO untuk menghentikan TBC, yaitu pemberdayaan pasien dan komunitas (Murti dkk, 2010).

Puskesmas Sawah Pulo merupakan salah satu Puskesmas di Kota Surabaya dengan jumlah penduduk yang cukup besar yaitu sebesar 34.102 jiwa. Pada tahun 2018 capaian target semua kasus penyakit TBC yang ditemukan dan diobati sebesar 72 kasus atau 56% dari estimasi absolut insiden TBC yaitu 128 kasus dalam 1 tahun, dengan BTA positif sejumlah 58 penderita dan suspek yang ditemukan hanya sebesar 283 atau 34% dari total sasaran suspek 867 suspek TBC dalam 1 tahun, capaian ini masih rendah dari target yang sudah ditentukan oleh Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Kegiatan penemuan kasus TBC Paru di Puskesmas Sawah Pulo yang sudah dilakukan dengan cara *passive case finding*

yaitu penjaringan suspek TBC dilaksanakan hanya pada penderita yang berkunjung ke sarana pelayanan kesehatan, selain itu juga dilakukan active case finding yaitu menjaring suspek TBC Paru dengan melibatkan peran serta tokoh masyarakat termasuk satgas TB dan pegawai kesra baik ditingkat kelurahan hingga kecamatan untuk meningkatkan angka cakupan (coverage) penemuan, pemeriksaan dan pengobatan TBC Paru. Dalam pelaksanaan penemuan suspek TBC di masyarakat kegiatan yang sudah dilakukan oleh satgas TB dan tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sawah Pulo yaitu dengan penyebarluasan informasi tentang TBC, melakukan gerakan Cak dan Ning 1-20 (Lacak dan Skrining 1 kasus TBC, 20 kontak di sekitarnya) dan dukungan sosial suspek TBC Paru ke sarana pelayanan kesehatan, namun dalam pelaksanaannya masih belum semua kader berperan aktif dalam kegiatan penemuan suspek TBC Paru.

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik sehingga terjadinya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerima (King, 2015). Dukungan sosial yang baik sangat menunjang keberhasilan penemuan kasus TBC paru dimasyarakat dengan cara melakukan kerjasama dengan kader satgas TB, tokoh masyarakat, dan lintas sektor terkait. Sehingga angka temuan kasus TBC paru dapat meningkat dan menurunkan insiden TBC di masyarakat. Dukungan sosial yang baik diperlukan untuk mendorong semangat pasien TBC Paru berobat dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan merawat pasien serta melibatkan keprihatinan

emosional, bantuan dan penegasan, akan membuat pasien TBC Paru tidak kesepian dalam menghadapi situasi. (Zahara, 2015)

Keberhasilan penanggulangan dan pencegahan penyakit TBC tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan sosial. peran aktif satgas TB, tokoh masyarakat sangat diperlukan agar penemuan suspek di masyarakat meningkat dan mencegah penularan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “ Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Penemuan Kasus TBC Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Pulo Surabaya ”.

1.1 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan sosial terhadap penemuan kasus TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Sawah Pulo Surabaya?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap penemuan kasus TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Sawah Pulo Surabaya.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sawah pulo Surabaya
- b. Mengidentifikasi penemuan kasus TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Sawah Pulo Surabaya
- c. Menganalisa hubungan dukungan sosial terhadap penemuan kasus TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Sawah Pulo Surabaya.

1.3 Manfaat Penelitian

1.2.3 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam perkembangan ilmu pengetahuan penyakit dalam terutama tentang penemuan kasus TBC paru di komunitas dengan dukungan sosial dari tokoh masyarakat dan satgas (satuan tugas) TB.

1.2.4 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa agar menjadi pengetahuan cara menemukan kasus TBC paru di masyarakat.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada petugas kesehatan agar dapat lebih aktif mempromosikan atau memberi informasi kepada masyarakat dan kader kesehatan khususnya tentang penyakit TBC paru, dalam upaya pengendalian dan penanggulangan TBC paru di masyarakat.

3. Bagi Pemegang Kebijakan

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan kepada pemegang kebijakan khususnya dalam hal ini adalah pemerintah daerah supaya lebih aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat untuk mendukung program pengendalian dan penanggulangan TBC terutama dalam hal menemukan kasus TBC paru di masyarakat.